

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 1 | Maret 2019

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOTBAH DI BUKIT

Aeron Frior Sihombing¹

aeronsihombing@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan dalam generasi zaman ini akibat media massa yang mengubah pola pikir, perilaku, maupun kebiasaan pemuda zaman sekarang, disertai pendidikan yang kecenderungannya berbasiskan pengetahuan atau kognitif. Semua ini akan mengakibatkan manusia tidak menjadi manusiawi. Maka, pendidikan karakter ditawarkan oleh Yesus dalam ucapan bahagia di Kotbah di Bukit merupakan pendidikan berbasiskan karakter yang berpusatkan pada imitasi Kristus, yaitu mengikuti jejak atau langkah Kristus dalam kehidupan mahasiswa/i Kristen Indonesia. Kerangka berpikir atau *world view* inilah yang menjadi pendidikan Karakter Kristen. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan metode sinkronik yaitu mengeceksege apa yang dikatakan dalam teks Matius 5:1-12.

Kata-kata kunci:

Yesus, pendidikan, karakter, ucapan bahagia, Kotbah di Bukit.

I. Pendahuluan

Groome dalam Noh Ibrahim Boiliu bertanya apakah yang sebenarnya dilakukan dalam tindakan mendidik? Pertanyaan Groome tersebut dibalikkan oleh Boiliu yaitu mengapa manusia harus dididik? Apakah tujuan dari manusia untuk dididik? Apakah hanya sebatas pengetahuan (pengembangan akal atau otak manusia), keahlian maupun gelar?² Boiliu memaparkan dalam penelitiannya bahwa generasi zaman sekarang adalah generasi pemberontak akibat pengaruh media massa, narkoba, konsep intelektualitas

¹ Aeron Frior Sihombing. Meraih Gelar S. Th dari STT INTI Bandung (2004), M. Div dari STT Bandung (2011), M. Th dari STT Cipanas (2015). Dosen tetap di STT SAPPI bidang Etika Biblika. Pendeta di Gereja Methodist Injili Menara Pengharapan Bandung.

² Noh Ibrahim Boiliu, "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2016, 119.

mengantikan moralitas.³ Hal inilah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, yaitu pendidikan karakter sangat penting untuk mengubah mahasiswa/i dari generasi pemberontak menjadi pengikut Kristus.

Maka, tulisan ini bertujuan untuk menuliskan bagaimanakah pendidikan karakter menurut Tuhan Yesus di dalam kotbah di bukit yang terdapat di dalam kitab Matius 5. Asumsinya adalah apa yang Yesus katakan atau ajarkan adalah sama seperti apa yang diperbuat atau dilakukan-Nya. Ajaran atau perkataan Yesus dipraktikkan di dalam tindakan atau perbuatan-Nya. Demikian juga dengan tindakan atau perbuatan Yesus merupakan penjabaran dari perkataan dan ajaran-Nya.⁴

Joachim Jeremias lebih tegas mengatakan bahwa “*Jesus did not confine himself to spoken parables, but also performed parabolic action*”.⁵ Pengajaran Yesus dengan menggunakan parabola maupun metafora merupakan simbol dari tindakan-Nya. Tindakan simbolisnya melalui perumpamaan merupakan proklamasi akan hadirnya Kerajaan Allah di bumi. Yesus tidak hanya proklamasi ajaran-Nya dalam perumpamaan, bahkan Ia mewujudkannya di dalam pribadi-Nya. Dia bukan hanya mengajarkan dan beritakan tentang Kerajaan Allah, tetapi juga isi dari pesan atau proklamasi tersebut.⁶

Michael J. Anthony mengemukakan bahwa Yesus sebagai guru agung memiliki prinsip pengajaran yaitu bahwa Yesus melakoni apa yang diajarkan oleh-Nya.⁷ Anthony mengatakan “Yesus mewujudkan pengajaran-Nya di dalam kehidupan dan pelayanan-Nya dengan setia”. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sebagai sang guru agung, yang tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, melainkan juga dengan mewujudkan-Nya dalam kehidupan-Nya.

Hal inilah yang seharusnya menjadi karakter dasar dalam pendidikan bagi mahasiswa/i di Indonesia. Inilah yang menjadi sumber pemikiran dan moral bagi orang yang mengaku bahwa ia adalah seorang Kristen yang menjadi pengikut Yesus. Pertanyaannya adalah bagaimanakah pendidikan karakter dalam kotbah di bukit yang dibatasi dalam “ucapan bahagia” menurut Injil Matius 5:1-12?

Dengan demikian, metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode sinkronis yaitu metode yang berangkat dari pandangan bahwa Alkitab merupakan suatu karya tulis yang utuh.⁸ Metode ini menaruh perhatian pada struktur berdasarkan

³ Ibid, 133.

⁴ Hans Kung, *On Being A Christian* (New York: Doubel&Company, 1974), 463-466. Bandingkan dengan Aeron F. Sihombing, “Pendidikan Kristen yang Mencerahkan”, dalam *Jurnal Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume 5, Nomor 2* (Cianjur: STT SAPPI, 2016), 151.

⁵ Joachim Jeremias, *Rediscovering the Parables: A Landmark Work in New Testament Interpretation* (New York: New Scriber’s Sons, 1966), 179.

⁶ Ibid, 180.

⁷ (Ed) Michael Anthony “Filsafat Pendidikan: Fondasi Pendidikan Abad 21, Terj. Grace Mulyana Lestari dkk (Malang: Gandum Mas, 2017), 198.

⁸ Haposan Silalahi, “Sebuah Metode Hermeneutik dalam Menemukan Makna yang Tersembunyi dalam Teks-Teks Alkitab”, *Te Deum—Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume 8, Nomor 1*, STT SAPPI: Juli-Desember 2018, 17-49. Bandingkan dengan Jan C. Gertz dkk, *Purwa Pustaka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 47-50.

isi/pemahaman yang terdapat dalam teks Alkitab, sehingga penelitian ini akan melihat makna apa yang terdapat di balik Matius 5:1-12 melalui proses eksegesi.

II. Pengertian Pendidikan Karakter

Ada dua pengertian tentang karakter, yaitu: pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku kejam, penipu, rakus, maka orang tersebut disebut sebagai berperilaku buruk. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan *'personality'*. Seseorang dapat disebut sebagai 'orang berkarakter' apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁹

Menurut Kokom Komalasari dan Didin Saripudin karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif' bukan netral. Maka, orang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu) positif.¹⁰ Oleh sebab itu, pendidikan membangun karakter adalah membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negatif atau buruk.¹¹

III. Tafsir Ucapan Bahagia dalam Kotbah di Bukit menurut Injil Matius

E. P. Sanders mengatakan bahwa kotbah di bukit dalam Injil Matius merupakan pendahuluan sebelum melakukan Tuhan Yesus melakukan mujizat.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Yesus lebih besar dari Musa, di mana kotbah di bukit bermitra dengan pemberian 10 hukum yang diterima oleh Musa dari di gunung Sinai.¹³ Sementara Yesus mengajarkannya dengan otoritasnya di dalam Injil Matius. Kemudian dilanjutkan dengan 10 mujizat yang disandingkan dengan 10 tulah di Mesir oleh Musa. Dengan demikian, pengajaran kotbah di bukit dalam Injil Matius merupakan sesuatu yang penting, di mana ini merupakan bagian dari pendidikan bagi para murid Yesus. Hal ini disertai dengan perwujudan pengajaran Yesus dengan melakukan mujizat menurut Sanders.¹⁴

5:3 “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”.

Miskin di hadapan Allah secara harafiah menurut Barclay M. Newman dan Philip C. Stine adalah “miskin di dalam roh”.¹⁵ Ungkapan ini berasal dari dua kata Ibrani yang berarti ‘miskin’ dan ‘rendah hati’. Kata ini bukan berarti hanya kekurangan tetapi juga ‘pasrah’ atau ‘keadaan rendah hari’. Kata ini sering digunakan oleh Yesaya

⁹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 2.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² E. P. Sanders, *The Historical Figure of Jesus* (London: Allen Lane The Penguin Press, 1993), 146.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, 151.

¹⁵ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, terj. Kareasi H. Tambur dkk (Jakarta: LAI, 2008), 98.

dalam pembuangan. Selanjutnya kata miskin di hadapan Allah digunakan oleh kelas bawah untuk membedakan mereka dengan kelas atas yang telah menindas mereka. Akan tetapi, pada masa Yesus, kata ini digunakan bagi orang-orang yang menderita karena telah mengikut Allah.¹⁶ Bagi Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, pandangan Yesus mengenai ‘orang miskin’ adalah orang yang terpaksa datang kepada Allah untuk mencari kebutuhannya karena kehidupannya. Pencarian mereka kepada merupakan suatu anugerah. Matius menambahkan ‘miskin di dalam roh’ *πτωχοὶ τῷ πνεύματι* (Mat 5:3 BGT) artinya adalah untuk menjelaskan miskin rohani.¹⁷

John Nolland berpandangan bahwa miskin dalam roh adalah orang yang memiliki beban yang sangat berat sekali dalam kondisi bangsanya (miskin), dan melihatnya sebagai ketidakhadiran Allah bagi bangsanya pada saat itu; mereka yang sabar atas kondisi bangsanya.¹⁸ Mereka menunggu Allah dengan cukup lama untuk bertindak atas mereka dan memutuskan bahwa mereka adalah bangsa pilihan-Nya. Orang-orang demikianlah yang akan memiliki Kerajaan Allah. Hal ini berkaitan dengan sikap atau pikiran dari orang tersebut. Inilah arti dari *τῷ πνεύματι*.¹⁹

Senada seperti Donald A. Hagner bahwa *πτωχοὶ τῷ πνεύματι* adalah secara literal artinya sebagai berkenaan dengan karektistik kerangka pikiran yang miskin. Fokusnya adalah kondisi psikologis atau kerangka pikiran.²⁰ Orang miskin bagi Hagner selalu berkaitan dengan miskin dalam roh, di mana kedua frase tersebut adalah arti yang sama pada Yudaisme masa hidup Yesus.²¹ Di Israel, secara khusus pada periode pasca pembuangan, kemiskinan dan kesalehan atau pietis secara bersamaan memiliki konotasi yang sama, orang miskin tidak memiliki cara lain untuk berharap kepada Allah. Orang miskin bergantung kepada Allah, dan kebenaran orang miskin adalah secara khusus objek dari perhatian Allah (Mzm. 9:18; 33:18; 40:18; Yes. 57:15). Miskin secara khusus adalah dalam ekspresi pengharapan eskatologis.²²

R. T. France juga memiliki pandangan yang sama dengan Hagner bahwa ciri khas dari Khotbah di Bukit dalam Injil Matius memiliki ciri yang sama yaitu bersifat janji eskatologis.²³ Janji akan kehidupan yang masa akan datang. Bukan hanya di masa yang akan datang, melainkan pada masa kini juga mereka akan mengalaminya seperti janji dalam Matius 5:3-10. Karena, dalam Alkitab tidak mengenal dikotomi masa sekarang dan masa yang akan datang.²⁴ Janjinya adalah mereka akan memiliki bumi.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, 99.

¹⁸ John Nolland, *The New International Greek Testament Commentary: The Gosple of Matthew*, (eds) I. Howard Marshall (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 200-201.

¹⁹ Ibid, 199.

²⁰ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew 1-13*, (eds) Bruce M. Metzger (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 91.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ R. T. France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gosple of Matthew*, (eds) Ned B. Stonehouse (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 164.

²⁴ Ibid.

Miskin dalam roh $\pi\omega\chi\omicron\iota \tau\tilde{\omega} \pi\nu\acute{\epsilon}\upsilon\mu\alpha\tau\iota$ bagi France artinya bukanlah berbicara tentang kelemahan karakter, tetapi hubungan atau relasi dengan Allah. Ini adalah orientasi spiritualitas yang positif, di mana ia tidak arogan atau sombong di hadapan manusia maupun Allah.²⁵ Mereka yang patuh dan taat akan perintah Allah. Miskin dalam roh merupakan produk dari pertobatan yang dideklarasikan sebagai response terhadap kedatangan pemerintahan Allah.²⁶

Namun, perbedaan antara pemikiran France dengan Hagner adalah bahwa miskin dalam roh adalah bukanlah terhadap relasi dengan Allah atau respons dari kedatangan pemerintahan Allah dalam hidupnya. Tetapi bagi Hagner, miskin dalam roh adalah suatu kondisi di mana mereka menunggu tindakan Allah dalam hidup mereka, agar dibebaskan dari kondisi penderitaan yang dialami akibat bangsa mereka yang dijajah. Mereka dibenarkan karena mereka sebagai objek penyelamatan Allah dalam kehidupannya. Inilah pengharapan eskatologis orang percaya pada masa itu.

Sementara itu, Grant R. Osborne menyatakan bahwa miskin dalam roh adalah bersifat eskatologis sama seperti France maupun Hagner. Namun baginya, miskin dalam roh adalah dalam kondisi yang benar-benar kondisi atau keadaan mereka yang tidak kondusif atau tertekan. Akan tetapi, mereka tetap taat dan setia dalam kondisi yang demikian.²⁷

5:4: “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur”

Ungkapan berdukacita bagi Newman dan Stine mengacu pada Yesaya 61:1-2 “Menghibur orang yang berdukacita” merupakan janji yang dinyatakan oleh Mesias kepada umat-Nya pada saat mereka dalam kesesakan (Luk. 2:25). Kata ‘berdukacita’ dalam bahasa Yunani digunakan dalam waktu kematian seseorang atau berduka ketika melihat orang lain telah melakukan dosa di hadapan Allah atau sesama manusia.²⁸ Kata berdukacita juga tidak dapat hanya digunakan untuk melihat orang berdosa, namun Matius ia harus bertobat dan meninggalkan dosa tersebut.

Hal ini berbeda dengan Hagner, ia menyatakan bahwa Lukas 5:4, sama dengan Yesaya 61:2 bahwa Mesias akan datang untuk menghibur orang yang berdukacita. Dalam Septaguinta atau LXX yaitu Yesaya 61:2 mengatakan bahwa orang yang diurapi akan datang untuk menghibur orang yang berdukacita. Kata berdukacita $\pi\nu\theta\omicron\upsilon\acute{\nu}\tau\alpha\varsigma$ (BGT) di dalam Yesaya 61:2 sama dipakai dalam kotbah di bukit. Di sini ditemukan bahwa pengharapan eskatologis ditemukan di sini bagi orang yang mengalami penindasan dan juga orang yang miskin. Orang yang berduka $\pi\nu\theta\omicron\upsilon\acute{\nu}\tau\alpha\varsigma$ (Isa 61:2 BGT) sama dengan kata berdukacita dalam Kotbah di bukit. Mereka melihat Allah seolah-olah lama bertindak terhadap orang yang mengalami penderitaan atau miskin, di mana mereka mengharapkan pertolongan dari Allah, adalah berbahagia. Mereka akan dihiburkan, sebab Kerajaan Allah sudah datang pada mereka. Kata $\pi\alpha\rho\alpha\kappa\lambda\eta\theta\acute{\eta}\sigma\omicron\nu\tau\alpha\iota$ (Mat 5:4 BGT) disebut sebagai keilahian yang pasif, di mana Allah diasumsikan sebagai

²⁵ Ibid, 165.

²⁶ Ibid.

²⁷ Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, (eds) Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 167.

²⁸ Newman dan Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 99.

subjek yang bertindak.²⁹ Perbedaannya adalah kata berdukacita bagi Hagner adalah karena penindasan dan kemiskinan disebabkan karena kebenaran, dan bukan karena dosa yang dilakukan. Di sini, ada pengharapan eskatologis di mana Allah akan bertindak.

Nolland memiliki pandangan yang sama dengan Hagner bahwa kata berdukacita ini dalam Matius 5:4 dalam konteks penderitaan Israel dalam pembuangan.³⁰ Waktu kesakitan atau penderitaan akan hilang atau sirna, karena akan ditransendisikan oleh Allah dengan memberikan penghiburan kepada umat-Nya. Ini juga merupakan bagian dari Kerajaan Allah bagi orang yang miskin dalam roh. Sama halnya dengan France, bahwa mereka yang berdukacita akan berbahagia, karena mereka akan dihibur oleh Allah.³¹ Konteksnya adalah ketika Israel dalam penindasan dalam pembuangan maupun penjajahan. Kondisi mereka tidak menguntungkan, sehingga mereka berdukacita.³² Bagi Osborne, mereka akan memperoleh hadiah atau pahalanya dari Allah di masa yang akan datang.³³

5:5: “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi”

Konteks lemah lembut bagi Craig S. Keener adalah bukan dalam hal kekuasaan politik. Sebab, konteks bagi orang Yahudi pada masa itu adalah lepas dari penjajahan Romawi yang mengakibatkan penindasan. Bagi Keener, orang yang rendah hati akan mewarisi bumi, seperti mewarisi tanah dalam Mazmur 25:13.³⁴

Newman dan Stine mengungkapkan bahwa arti *πραεῖς* (Mat 5:5) adalah lemah lembut, *gentle* (bahasa Inggris). Kata ini sama dengan orang miskin pada ayat 3, bahkan bagi Newman dan Stine ini tidak dapat dibedakan dalam ucapan Yesus itu sendiri.³⁵ Arti yang terkandung di dalamnya dapat menunjukkan kondisi atau keadaan ‘rendah’ atau ‘tidak memiliki kekuasaan apa-apa’, atau dapat juga dikatakan sebagai ‘orang yang tidak memiliki arti apa-apa’. Hal ini terjadi karena mereka tidak berdaya, sehingga hidupnya hanya tergantung kepada Allah (Mat. 11:29; 21:5; 1Ptr. 3:4).³⁶ Oleh karena mereka mengharapkan pertolongan dari Allah, maka inilah yang menyebabkan mereka menjadi lemah lembut dan mereka tidak membalas dendam atasnya menurut J.J. de Heer.³⁷ Mereka adalah orang-orang yang mengalami penindasan pada masa itu. Ia senada dengan Keener mengungkapkan hal yang sama mengenai konteksnya.

Leon Morris melihat bahwa kelemahlembutan dalam Kotbah di Bukit ini lebih mengarah pada aspek pribadi dalam diri seseorang. Lemah lembut adalah orang yang

²⁹ Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew 1-13*, 92.

³⁰ Nolland, *The New International Greek Testament Commentary*, 201.

³¹ France, *The New International Commentary on the New Testament*, 165.

³² *Ibid*, 166.

³³ Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, 167.

³⁴ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 1993), 56.

³⁵ Newman dan Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 100.

³⁶ *Ibid*.

³⁷ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 70.

tidak menonjolkan dirinya.³⁸ Meskipun ini bukanlah kelemahan karena ia tidak memiliki pilihan, melainkan seseorang yang memiliki kekuatan, namun ia tidak memaksa kehendaknya. Ia rendah hati dan bergantung kepada Allah.

France memiliki pandangan yang sama dengan Morris, yaitu orang yang lemah lembut adalah bukan orang yang lemah atau tidak memiliki kekuatan, melainkan orang yang memiliki sikap yang tidak arogan atau sombong.³⁹ Istilah ini dimengerti sebagai relasi atau berhubungan dengan orang lain. Kata lemah lembut sama seperti kata ‘orang miskin’ yang diterjemahkan dalam Perjanjian Lama yaitu Mazmur anawim, yang menekankan hubungan dengan Allah.⁴⁰ Mazmur 37:11 mengatakan bahwa merekalah yang mewaris bumi atau tanah. Hal ini bukan berarti berbicara tentang daerah atau teritorial. Bagi Yesus, orang yang lemah lembut adalah orang yang memikul kuk dan salib-Nya (Mat. 11:29; 12:15-21; 21:5).⁴¹

Nolland memiliki persepsi yang sama dengan France bahwa orang yang lemah lembut bukanlah orang yang tidak memiliki kuasa sama sekali.⁴² Orang yang lemah lembut merupakan orang yang memiliki kualitas rendah hati, di mana ia tidak menggunakan kuasanya semena-mena terhadap orang lain. Ia mengatakan bahwa ini bukanlah dalam konteks bangsa Israel yang sedang mengalami penindasan seperti yang terdapat dalam Mazmur 36:11, yaitu *anawim*, orang yang tertindas karena penindasan dari orang kuat atau penjajahan dari negara lain.

Hagner bertolak belakang dengan Nolland bahwa konteks perkataan Yesus dalam Kotbah di Bukit adalah dalam konteks Perjanjian Lama. Kata *πραεῖς* (Mat 5:5) orang adalah sama dengan *anawim* atau orang miskin.⁴³ Jadi, ini sama dengan ucapan bahagia dalam Kotbah di Bukit, yaitu orang miskin bukan karena taat, penurut, tetapi rendah hati karena ditindas dan mengalami ketidakadilan oleh orang yang tidak bertuhan, dan mereka menyadari bahwa mereka akan menerima pahala dari Allah, yaitu mereka akan memiliki bumi.⁴⁴ Mereka hanya berharap kepada Allah. Perkataan lemah lembut paralel dengan ayat 3 yaitu miskin dalam roh.

Osborne sintesis dua kubu yaitu antara France, Morris dan Nolland dengan pandangan Hagner, yaitu bahwa konteks lemah lembut Kotbah di Bukit adalah dalam konteks Perjanjian Lama di mana mereka mengalami penindasan.⁴⁵ Dan juga, kualitas spritual seseorang yaitu kelemahlembutan. Hal ini disertai dengan ketaatan dan ketundukan kepada Allah dalam kondisi apapun.

³⁸ Leon Morris, *Injil Matius*, terj. Hendry Ongkowidjojo (Jakarta: Penerbit Momentum, 2016), 104.

³⁹ France, *The New International Commentary on the New Testament*, 166.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid, 167.

⁴² Nolland, *The New International Greek Testament Commentary*, 202.

⁴³ Hagner, *Word Biblical Commentary Mathew 1-13*, 92.

⁴⁴ Ibid, 93.

⁴⁵ Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, 167.

5:6: “Berbahagialah orang yang haus dan lapar akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan”

Newman dan Stine berpandangan bahwa haus dan lapar merupakan kata kiasan, yang menunjukkan keinginan orang untuk mencari atau rindu akan kebenaran *δικαιοσύνην* (Mat 5:6).⁴⁶ Newman dan Stine menerjemahkan kebenaran *δικαιοσύνην* (Mat 5:6) sebagai kehendak Allah.

Hagner berpandangan bahwa lapar dan haus secara literal, yaitu dalam konteks orang-orang yang mengalami penindasan. Mereka lapar dan haus akan keadilan sosial, di mana ini diasosiasikan dengan pengharapan apokaliptis dari pemerintahan Allah. Bagi Hagner, arti kata *δικαιοσύνη* bagi Matius adalah “keadilan sosial” daripada “kebenaran personal”. Mereka yang mengharapkan keadilan sosial Allah dalam pengharapan eskatologis akan menerima berkat-Nya (2Pet. 3:13). Ucapan bahagia ini merupakan refleksi dari Mazmur 107:9, di mana orang yang haus dan lapar akan kebenaran akan dipuaskan oleh Allah. Kata haus dalam Mazmur 107:9 sama dalam Matius *χορτασθήσονται* (Mat 5:6). Kata ini merupakan pengharapan Mesianis dalam Lukas 1:53 menurut Hagner. Mereka adalah orang-orang yang akan dilepaskan daripada masalah (Mzm. 107:2; sama seperti haus akan keselamatan Mzm 42:1-3; 63:1).

France kurang setuju dengan pandangan Hagner yang menekankan keadilan sosial dari arti kebenaran.⁴⁷ Baginya, arti kebenaran dalam Matius adalah sangat menekankan tindakan atau perbuatan yang benar, sehingga bersifat individu atau psikologis (Mat. 3:15; 5:20). Yohanes 4:32 menyatakan bahwa makanan Yesus adalah dengan melakukan kehendak Bapa. Makanan di sini bukanlah makanan fisik, melainkan makanan yang datang dari Allah⁴⁸.

Newman dan Stine dan France, serta Osborne memiliki pandangan yang sama mengenai kebenaran yaitu haus dan rindu akan melakukan kehendak Allah. Mereka harus memiliki perbuatan atau tindakan yang benar dengan taat kepada Allah.⁴⁹ Namun, Keener dan Hagner bersama-sama mengatakan bahwa konteks kebenaran yang diungkapkan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit adalah dalam Yesaya 25:6; 41:17; 55:2, di mana Allah menyelamatkan mereka dari pembuangan dalam aspek sejarah keselamatan (Ul. 6:11; 8:7-10).⁵⁰ Akan tetapi bagi Keener, hal yang terpenting adalah objek kerinduan mereka adalah Allah (Mzm. 42:1; 63:1) dan perintah –Nya dalam kebenaran (Mzm. 119:40, 47, 70, 92, 97, 103; Yer. 15:16).⁵¹

Nolland mengatakan bahwa haus dan lapar akan kebenaran dinyatakan oleh Yesus setelah miskin, berduka, dan rendah hati. Artinya ini adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar.⁵² Kebutuhan manusia ini harus dipenuhi dalam kehidupannya. Baginya, ini bukanlah kebutuhan moral atau orang yang haus lapar atau berhasrat untuk bertindak dalam usaha pribadi dalam bentuk kesalehan. Arti kebenaran di sini adalah;

⁴⁶ Newman dan Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 101.

⁴⁷ France, *The New International Commentary on the New Testament*, 167.

⁴⁸ Ibid, 168.

⁴⁹ Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, 167.

⁵⁰ Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 57.

⁵¹ Ibid.

⁵² Nolland, *The New International Greek Testament Commentary*, 202.

a) keadilan sosial pada masa itu; b) pemulihan nama baik dari umat Allah; c) keadilan sosial yang akan dicapai pada masa eskatologis.⁵³

Haus dan lapar akan kebenaran Nolland sama dengan Keener dan Hagner, yaitu keadilan sosial dan pemulihan nama baik dari umat Allah. Karena, konteks inilah yang menjadi permasalahan dalam situasi sosial di dalam Injil Matius 5. Mereka menunggu Allah bertindak untuk melepaskan mereka dari penderitaan yang mereka alami. Inilah pengharapan dari umat Allah pada masa itu. Inilah yang disebut sebagai kebenaran tersebut.

Kata *χορτασθήσονται* (Mat 5:6 yang berbentuk *future passive*) terutama digunakan untuk memuaskan orang yang lapar. Karena itu, kata ini digunakan secara natural terhadap haus dan lapar. Pemuasan janji ini secara tepat kepada yang haus dan lapar akan kebenaran.⁵⁴

5:7: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan”.

Rabi Yahudi mengerti bahwa Allah juga akan memuaskan kebutuhan umat-Nya di dalam Kerajaan Allah dimasa yang akan datang (Yes. 25:6; 41:17-18; 55:2), sama seperti ketika mereka dibebaskan oleh Allah dari Mesir (Ul. 6:11; 8:7-10). Akan tetapi bagi Keener, hal yang terpenting adalah Allah sebagai kehausan dan kelaparan dari manusia (Mzm. 42:1; 63:1) dan juga arahan atau perintah Allah dalam kebenaran-Nya (Mzm. 119:40, 47, 70, 92, 103; Yer. 15:16).⁵⁵

Bagi Newman dan Stine, ini bertentangan kaum Farisi yang mengatakan “Berbahagialah orang yang benar, karena Allah yang bermurah hati pada mereka”. Ayat ini sering disalahartikan bahwa kalau kita bermurah hati pada sesama, maka orang lain juga akan bermurah hati kepadanya.⁵⁶ Bagi Newman dan Stine, maksud dari kata ini adalah bahwa Allah sendiri yang akan bermurah hati kepada kita. Arti kata murah hati adalah suatu sifat yang mencakup yaitu, pengasih atau penyayang, suka menolong, baik hati dan mudah mengampuni. Orang yang murah hati adalah orang yang mengasihi orang lain atau yang menunjukkan belaskasihan kepada orang lain.⁵⁷

Osborne berpandangan bahwa ucapan bahagia Yesus dalam Kotbah di Bukit yaitu miskin dalam roh, orang yang berdukacita, lemah lembut, haus dan lapar akan kebenaran pemikiran atau sikapnya merupakan berpusat kepada Allah. Kemudian ucapan bahagia yang lainnya berpusatkan kepada aksi atau tindakan dari manusia atau murid yang diajar oleh Yesus.⁵⁸ Inilah disebut sebagai hidup benar sebagai suatu tindakan atau aksi yang keluar dari dalam hati yang berpusatkan kepada Allah. Bentuknya adalah dengan menunjukkan kemurahan hati kepada sesama manusia yang membutuhkan seperti yang Yesus ungkapkan dalam ucapan bahagia. Ini adalah tuntutan

⁵³ Ibid, 203.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 57.

⁵⁶ Newman dan Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 102.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, 168.

Allah kepada umat-Nya seperti yang terdapat di dalam “Doa Bapa Kami” (Mat. 6:12, 14-15, bersamaan dengan tuntutan pengampunan kepada orang lain).⁵⁹

Morris memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Osborne bahwa ucapan bahagia pertama dengan satu dan lainnya cara menyatakan kebergantungan kepada Allah. Sementara bagi Osborne adalah sebagai suatu kerangka pikir atau sikap hati kepada Allah. Ketiga ucapan bahagia selanjutnya adalah merupakan implikasi dari kebergantungan terhadap Allah.⁶⁰ Orang yang bermurah hati kepada orang lain bagi Morris adalah respons kasih Allah dan sedang hidup dalam anugerah-Nya. Secara eskatologis mereka akan menerima kemurahan dari Allah menurut Morris.

Heer juga mengatakan yang sama bahwa Yesus merangsang umat-Nya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Berbuat baik kepada sesama merupakan hal penting yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Kata murah hati sama dengan perbuatan kasih terhadap sesama manusia menurut Heer.⁶¹ Yesus mengutip Mazmur 37:11: “orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri”. Yesus juga mengutip Mazmur 37:21: “Orang benar adalah pengasih dan pemurah”. Orang yang memiliki kemurahan akan mewarisi kemurahan dari Allah pada waktu akhir jaman.⁶²

France berpandangan bahwa prinsip timbal balik berlaku dalam Injil Matius. Hal ini berhubungan dengan kemurahan dan pengampunan (lihat dalam Mat. 6:14-15 dalam dalam tafsirannya dalam 18:21-35).⁶³ Bagi France, “*the golden rule*” dalam Matius 7:12: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”, merupakan hati atau jantung dari etika Yesus.⁶⁴ “Kemurahan” lebih luas daripada pengampunan menurut France, di mana ini merupakan sikap yang baik hati yang rela melihat dari sudut pandang lain atau dari sisi yang lain, dan tidak langsung menyalahkan atau menyerang orang lain (ini merupakan keutamaan kasih dalam 1 Kor. 13:4-7).⁶⁵ Hal ini bukanlah respons terhadap orang yang murah hati, melainkan bagaimana hidup dengan standar Allah.⁶⁶ Ini bertentangan dengan Heer maupun Morris yang menyatakan bahwa ini merupakan respons karena anugerah Allah.

Hagner mengatakan bahwa kelima ucapan bahagia menekankan hal yang baru, di mana keempat pertama dari merupakan kerangka pikir atau sikap dalam hati seperti yang diungkapkan oleh Osborne.⁶⁷ Orang yang berbahagia adalah orang yang bertindak atau yang melakukan kemurahan hati kepada orang lain. Penekanannya terdapat dalam Pengkotbah 17:5c, yang mengatakan bahwa diberkatilah orang yang memiliki kemurahan hati terhadap orang miskin. Menunjukkan belas kasihan merupakan unsur kunci atau penting dari ajaran para rabi. Kemurahan merupakan bagian terpenting dalam etika Matius 9:13; 12:7; 23:23. Apa yang tidak diperoleh oleh orang miskin dan tertindas dari orang kaya dan yang berkuasa seharusnya tidak mereka lakukan kepada

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Morris, *Injil Matius*, 106.

⁶¹ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, 71.

⁶² Ibid.

⁶³ France, *The New International Commentary on the New Testament*, 168.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew 1-13*, 93.

orang lain.⁶⁸ Orang yang melakukan kekerasan atau penindasan terhadap orang dan tidak menunjukkan belas kasihan akan dihakimi pada akhir jaman.

Kemurahan hati merupakan standar dari panggilan orang Yahudi di hadapan Allah. Ini merupakan bukti ketaatan atau ketundukan terhadap perintah Allah. Perjanjian Lama mengidentifikasi bahwa Allah adalah pemurah.⁶⁹ Panggilan untuk murah hati merupakan tradisi hikmat Israel dan ini merupakan salah satu beban dari para nabi.⁷⁰ Orang-orang yang mengalami penindasan akan sangat sukar untuk menyatakan kemurahan kepada orang lain. Di hati mereka, ada balas dendam terhadap orang yang telah menindasnya. Oleh sebab itu, kemurahan hati merupakan suatu tindakan atau aksi yang ditunjukkan dalam kehidupan.⁷¹

5:8: “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah”

Arti kata hati dalam bahasa Yunani bagi Newman dan Stine adalah (jantung) bukan hanya mengenai perasaan atau emosi manusia, tetapi juga mencerminkan keadaan di dalam diri atau nurani orang itu yang telah membentuk hidupnya.⁷² Dalam budaya Ibrani, hati merupakan pusat kepribadian seseorang dan digunakan sebagai lambang dari pikiran, perasaan, dan jiwa seseorang. Lambang hati dapat digunakan untuk menunjukkan sikap seseorang terhadap lawan jenisnya (Mat. 5:28); dan terhadap uang (Mat. 6:20-21).

Bagi Keener, konteks hati suci berasal dari Mazmur 73:1, adalah orang-orang Israel yang hatinya bersih karena mereka mengenal Allah, di mana Allah sendiri yang akan menolong mereka dan memberikan berkat (Mzm. 73:2-28).⁷³ Kebenaran Allah akan terlihat pada hari penghakiman (Yes. 30:20), seperti yang terjadi pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir (Kel. 24:10-11).

Nolland melihat bahwa ucapan bahagia ini bukanlah mengenai kebutuhan khusus seseorang atau manusia. Orang yang memiliki hati bersih berlawanan dengan konteks pada masa itu dengan orang penindas.⁷⁴ Dalam Mazmur 24:3-4, hanya orang-orang yang memiliki hati yang bersihlah yang dapat mendaki gunung Allah (masuk ke dalam Bait Allah, dan yang mencari wajah-Nya (ay. 6).

Kemurnian hati yaitu integritas yang berlawanan dengan penindas yang licik. Orang yang licik memiliki hati maksud tersembunyi di dalam setiap tindakannya (kecednerungan motivasinya adalah buruk). Hati merupakan salah satu esensi atau hakikat dari seseorang, yang akan menentukan perasaan, pikiran dan tindakan atau perbuatan.⁷⁵

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Nolland, *The New International Greek Testament Commentary*, 203.

⁷⁰ Ibid, 204.

⁷¹ Ibid.

⁷² Newman dan Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 102.

⁷³ Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 58.

⁷⁴ Nolland, *The New International Greek Testament Commentary*, 204.

⁷⁵ Ibid, 205.

Hagner berpandangan bahwa hati murni atau bersih dihubungkan dengan orang merasa bersalah dan meminta ampun (Mzm. 51:10; 73:1).⁷⁶ Merekalah yang dapat datang ke hadapan Allah. Definisi hati Hagner sama halnya dengan Nolland, yaitu hakikat dalam diri seseorang yang terdiri dari pemikiran dan motivasi seseorang. Oleh sebab itu, nilai-nilai Kotbah di Bukit di internalisasikan dalam diri seseorang. Hal ini menuntut tindakan yang benar, namun disertai dengan integritas dalam tindakan tersebut. Contohnya adalah kesesuaian atau kesinambungan antara batin seseorang dengan tindakannya atau aksinya. Hati nurani yang bersih dan kesadaran yang bersih berhubungan dengan surat pastoral atau pengembalaan dalam 1 Timotius 1:5; 3:9; 2 Timotius 1:3; 2:22; 1 Petrus 1:22.

Menurut Hagner bahwa Matius melihat bahwa ada janji eskatologis (hadiah atau pahala) bagi mereka yang memiliki hati nurani yang murni. Ucapan bahagia ini sangat sukar untuk dihubungkan dengan yang lain. Namun, ini mengindikasikan bahwa orang-orang murni hatinya yang mengalami aniaya, penindasan dan orang miskin yang menerima berita kabar baik ini akan diterima oleh Allah dan akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Akan tetapi, hal ini tidak bisa menjadi suatu presuposisi bagi Hagner.

Morris mengatakan bahwa hati merujuk kepada keseluruhan batin, pemikiran, kehendak dan emosi dalam diri manusia. Dalam pengertian psikologi, hati merupakan tempat bagi daya kolektif manusi, fokus kepada kehidupan pribadi bagi unsur rasional, emosional dan panggilan dalam kehidupan manusia, sehingga inilah menjadi pusat moral dan keagamaan manusia.⁷⁷ Maka bagi Morris, ucapan bahagia Yesus dalam Matius bersifat eskatologis yaitu menunjuk pada visi yang besar yang dialami oleh manusia dalam kehidupan di dunia, di mana ini akan mencapai puncaknya di masa yang akan datang.⁷⁸

5:9: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut sebagai anak-anak Allah”

Orang pembawa damai menurut Newman dan Stine adalah orang yang membawa damai bagi sesama manusia (Ibr. 12:14; Ef. 2:15; Yak. 3:18).⁷⁹ Ini berasal dari sastra Yahudi. Kata ini dapat dipakai sebagai membuat kawan satu dengan yang lain, dan dapat juga diterjemahkan sebagai menolong orang lain agar dapat hidup damai. Kata ini juga dapat diterjemahkan sebagai mencegah permusuhan dengan orang lain, agar terjadi kedamaian.

Osborne mengungkapkan bahwa Yesus mengajarkan agar terjadi rekonsiliasi antara Allah dan manusia, dan manusia dengan sesamanya agar tidak terjadi permusuhan.⁸⁰ Ajaran Yesus ini yaitu sebagai pembawa damai, bertentangan dengan murid Yesus yaitu Simon Zelot (Mat. 10:4), karena ia ingin Israel merdeka dari Roma dengan perang. Hal ini senada dengan Hagner, bahwa ini merupakan revolusi Yahudi terhadap penjajahan Roma. Yesus berbeda dengan pandangan tersebut, yaitu dengan cara damai dan bukan perang. Perdamaian merupakan cara yang dilakukan oleh anak-

⁷⁶ Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew 1-13*, 94.

⁷⁷ Morris, *Injil Matius*, 106.

⁷⁸ Ibid, 107.

⁷⁹Newman dan Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 103.

⁸⁰ Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, 169.

anak Allah (Rm. 9:26).⁸¹ Perdamaian dilakukan menurut Morris adalah dengan membalas kejahatan dengan kebaikan.⁸²

Tindakan dari pembawa damai adalah akibat tidak adanya atau absennya kedamaian bagi Nolland.⁸³ Oleh sebab itu, konteks sosial politik harus diperhatikan dalam bagian ini. Usaha perdamaian diakibatkan oleh adanya permusuhan atau perselisihan maupun konflik yang sedang terjadi. Usaha perdamaian bukanlah karena adanya golongan atau partai atau orang ketiga, melainkan inisiatif seseorang atau individu yang melakukannya. Mazmur 34:14, merupakan panggilan untuk mencari perdamaian dan mengejanya dalam kehidupan umat Allah. Bagi Nolland, orang yang menerima ucapan bahagia Yesus akibatnya adalah menerima pengampunan, melihat Allah dan menjadi anak-anak Allah (status hidup dalam perjanjian dengan Allah).⁸⁴

Orang yang mencari perdamaian merupakan karakteristik atau ciri dari umat Allah menurut France (Mzm 34:14).⁸⁵ Ucapan bahagia ini melampaui usaha untuk mencari perdamaian, mungkin juga dengan mengusahakan rekonsiliasi dengan musuhnya, tetapi juga membawa bersama orang-orang yang saling bermusuhan untuk duduk bersama, sehingga terjadilah perdamaian. Usaha perdamaian dituntut dengan harga yang sangat besar yaitu dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:39-42, mengenai hukum *lex talionis*.⁸⁶ Dalam kondisi perang, ketidakadilan, penganiyaan merupakan hal yang biasa bagi dunia, maka yang dituntut oleh Yesus dalam kondisi demikian adalah mencari damai. Efeknya bagi France adalah menjadi anak-anak Allah (Mat. 5:44-45). Anak-anak merupakan idiom dalam bahasa Semit, yaitu berbagi karakter atau status. Contohnya Matius 9:12 “anak-anak Kerajaan Allah”; 13:38 “anak-anak kejahatan”.⁸⁷ Jadi, anak-anak Allah di sini adalah memiliki karakter seperti Allah, karena mereka telah ada dalam perjanjian seperti yang dinyatakan oleh Osborne.

5:10-12: “Berbahagialah orang yang dianiya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu”.

Menurut Hagner, paradoks ucapan bahagia mencapai titik klimaks dalam Matius 5:10-12 yaitu ucapan bahagia yang ke sembilan yaitu orang teraniaya karena kebenaran.⁸⁸ Ungkapan Yesus ἔνεκεν δικαιοσύνης (Mat 5:10) yaitu dianiaya karena kebenaran merupakan ciri dari orang yang hidup dalam Kerajaan Allah. Mereka mengalami penderitaan karena setia dan taat terhadap panggilan Allah dalam kehidupan mereka. Bagi Hagner, teridentifikasi dengan Yesus Kristus dan dalam Kerajaan Allah

⁸¹ Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew 1-13*, 94.

⁸² Morris, *Injil Matius*, 107.

⁸³ Nolland, *The New International Greek Testament Commentary*, 204.

⁸⁴ *Ibid*, 205.

⁸⁵ France, *The New International Commentary on the New Testament*, 169.

⁸⁶ *Ibid*.

⁸⁷ *Ibid*.

⁸⁸ Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew 1-13*, 94.

adalah jalan kebenaran (Mat. 21:23). ἔνεκεν δικαιοσύνης berarti juga telah menganiaya Yesus itu sendiri seperti yang terdapat dalam Matius 10:22.

Tema penganiayaan dalam Kitab Matius merupakan sesuatu yang cukup penting bagi Hagner, karena ini merupakan refleksi dari kehidupan jemaat ketika Injil ini ditulis.⁸⁹ Jemaat mula-mula dianiaya oleh saudara mereka sendiri yaitu orang Yahudi. Oleh sebab itu, mereka ingin mengetahui mengapa mereka mengalami penderitaan aniaya tersebut dan bagaimana mereka dapat menghadapinya. Hal yang sama dalam 1 Petrus 4:12-14 (3:14) digunakan oleh Matius 5:44, agar pembaca Injil Matius tetap berdoa dalam penganiayaan.⁹⁰

Orang yang telah menjadi pengikut Yesus akan mengalami penganiayaan menurut France, karena ini adalah harga yang harus dibayar (Mat. 10:16-39; 22:6; 23:29-36; 24:9-13).⁹¹ Ia mengatakan bahwa orang yang mengenal kebenaran akan dianiaya dalam Yesaya 51:7. Morris menambahkan bahwa orang yang menderita aniaya juga karena imannya kepada Allah dan melakukan kehendak-Nya.⁹²

Nolland mengatakan bahwa ucapan bahagia Yesus seperti belas kasihan atau kemurahan, hati yang suci dan menjadi agen perdamaian adalah tanda-tanda kebenaran yang akan mengalami penderitaan karena telah memerjuangkannya.⁹³ Penderitaan karena aniaya sebagai tanda dari kompromi dan kemurtadan, di mana ini merupakan suatu tanda dari kesetiaan dan ketaatan kepada Allah.⁹⁴

IV. Dasar Teologis Pendidikan Karakter dalam Ucapan Bahagia

Kerangka berpikir atau *world view* dari pendidikan karakter menurut Yesus adalah dilandasi oleh perubahan batin dalam diri seseorang. Inilah yang menjadi motif atau landasan setiap manusia dalam melakukan segala sesuatu atau tindakan maupun juga yang menjadi karakternya. Hal ini diawali dengan perubahan mental atau batin seseorang atau yang disebut sebagai revolusi batin dalam diri manusia. Hal ini sangat penting, sebab ini yang mendasari perubahan dalam diri manusia dan yang menjadikannya bermartabat dan manusiawi.

Revolusi batin⁹⁵ menurut Yesus dalam ucapan bahagia adalah orang yang miskin di hadapan Allah atau miskin dalam roh; berdukacita karena dosa dan ketidakbenaran atau ketidakadilan sosial, sehingga mengharapkan pertolongan dari Allah; orang yang lemah lembut yaitu orang yang tidak sombong dan tidak

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid, 95.

⁹¹ France, *The New International Commentary on the New Testament*, 170.

⁹² Morris, *Injil Matius*, 108.

⁹³ Nolland, *The New International Greek Testament Commentary*, 206.

⁹⁴ Ibid, 207.

⁹⁵ Maksud dari batin ini adalah merupakan seluruh aspek dalam diri seseorang yaitu tubuh atau daging, pikiran, perasaan, kehendak, emosi, hati. Keseluruhan aspek manusia ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sehingga tidak terjatuh dalam dualisme. Di sisi lain, revolusi yang dimaksud dalam artikel ini bukanlah revolusi sosial politik yang berdarah-darah atau dengan memakan korban manusia yang cukup banyak yang dilakukan melalui perang.

menyalahgunakan kekuasaannya; lapar dan haus akan kebenaran; dan bersih atau suci hatinya.

Revolusi praksis yaitu deskripsi dari revolusi batin dalam diri seseorang. Yesus mengatakan bahwa pohon akan terlihat dari buahnya atau pohon tidak jauh dari buahnya. Motivasi dalam diri seseorang atau isi batin atau jiwa seseorang menjadi karakter yang dapat dilihat oleh banyak orang. Hal ini merupakan penjabaran dari revolusi batin manusia tersebut. Wujud konkretnya adalah murah hati; pendamai atau pembawa damai; dan rela menderita dan dianiaya demi kebenaran maupun demi Yesus Kristus itu sendiri.

Dengan demikian, pendidikan karakter menurut ajaran Yesus dalam ‘ucapan bahagia’ dalam Kotbah di Bukit merupakan dasar teologis dari pendidikan karakter mahasiswa Kristen. Pendidikan karakter merupakan embrio dari perubahan sosial dalam masyarakat. Ajaran Yesus mencakup dan menyentuh keseluruhan aspek atau segi dari manusia itu sendiri yaitu revolusi batin dan praksis manusia.

V. Bentuk Karakter Mahasiswa/i dalam Ucapan Bahagia

Karakter apakah yang Yesus inginkan atau harapkan dari para mahasiswa/i Kristen? Karena sebagai orang percaya yang menjadi pengikut Yesus adalah menjadi anak-anak Allah. Anak-anak Allah dalam Perjanjian Baru artinya adalah berbagai atau memiliki karakter yang sama dengan Allah. Inilah yang disebut sebagai imitasi Yesus Kristus. Sebab, Yesus mengatakan bahwa murid akan mirip seperti gurunya, yaitu orang percaya yang adalah murid Yesus, akan mengikuti jejak Yesus itu sendiri sebagai gurunya. Oleh sebab itu, karakter yang harus diimitasi dari Yesus dari revolusi batin dan praksis adalah:

1. Teosentris

Pendidikan karakter di Amerika berbasiskan humanisme sekuler, yaitu mengedepankan otonomi manusia dengan menghargai dan hormati kemartabatannya.⁹⁶ Albertus Doni Koesoema mengatakan bahwa mereka mengabaikan aspek agama ataupun Allah dalam otonomi kemanusiaannya. Akibatnya adalah di Amerika Serikat sering terjadi penembakan oleh segelintir orang terhadap orang-orang yang tidak bersalah, seperti penembakaan di sekolah dan juga di bioskop secara brutal.⁹⁷

Yesus Kristus dalam ucapan bahagia dalam Kotbah di Bukit menawarkan suatu pendidikan yaitu berbasiskan kepada Allah. Yesus mengungkapkannya dengan mengatakan bahwa berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah. Ini adalah suatu karakter yang bergantung terhadap Allah dan yang mencari kehendak Allah dalam aspek kehidupannya.

Di satu sisi, seseorang yang bergantung kepada Allah menggunakan akal sehatnya dalam pendidikannya maupun dalam kehidupannya dalam setiap

⁹⁶ Albertus Doni Koesoema, “Mencari Format Pendidikan Karakter dalam Konteks Keindonesiaan”, dalam *Education for Change: Pendidikan untuk Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 271-285.

⁹⁷ Ibid.

keputusannya. Pada saat yang sama, ia melandasinya dengan kehendak Allah yaitu melalui firman-Nya dan sekaligus bergantung terhadap-Nya. Dasar inilah yang seharusnya yang menjadi pendidikan karakter bagi pendidikan di Indonesia.

2. Manusiawi

Seorang mahasiswa Kristen seharusnya menghargai dan menghormati sesama manusia, siapapun orangnya. Apalagi mereka adalah orang-orang yang miskin dan bahkan orang yang tertindas oleh orang-orang yang melakukan kekuasaannya secara semena-mena. Yesus mengatakan bahwa berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka beroleh kebenaran. Yesus juga mengatakan bahwa mereka juga berbahagia apabila rela membela kebenaran bagi orang yang miskin dan tertindas.

3. Rendah hati

Memiliki pengetahuan yang tinggi, akan mengakibatkan seseorang juga memiliki kekuasaan yang besar. Apabila memiliki kekuasaan yang besar, maka kecenderungannya adalah memiliki materi dan kedudukan yang besar juga. Dengan demikian, seseorang akan dapat dengan mudah menjadi sombong. Oleh sebab itu, Yesus mengajarkan dan memerintahkan untuk tidak sombong, karena manusia hanyalah debu di hadapan Allah. Yesus mengatakan bahwa berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah dan orang yang rendah hati. Inilah yang menjadi spiritualitas dan karakter dari Yesus dalam ucapan bahagia.

4. Integritas

Yesus mengatakan bahwa orang yang murni hatinya adalah orang yang memiliki integritas yaitu kesesuaian antara pikiran dan perbuatan. Motivasi batinnya tidak licik atau jahat, tetapi murni, di mana ini ditunjukkan melalui perbuatannya. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan merupakan dasar dari ajaran Yesus Kristus, sehingga ia tidak kompromi atas kejahatan maupun ketidakadilan. Yesus mengatakan bahwa orang yang demikianlah yang dapat melihat Allah.

5. Empati sosial

Mahasiswa Kristen tidak hanya pintar dari segi ilmu, melainkan juga prihatin dan berdukacita karena ketidakadilan dan ketidakbenaran yang dialami oleh manusia atau masyarakat. Mereka seharusnya berdukacita karena penindasan dan kemiskinan karena disebabkan oleh struktur sosial yang telah menindas masyarakat. Mereka merasa simpati dan empati, dan seharusnya bertindak atas ketidakadilan sosial tersebut.

6. Pengampun atau Pemaaf

Karakter yang diharapkan oleh Yesus bagi pengikut ataupun murid-Nya adalah mengampuni orang yang bersalah kepadanya dengan melakukan kemurahan hatinya. Ia disakiti, difitnah dan disalahmengerti orang lain, tetapi dengan kemurahan hatinya ia

mengampuninya. Oleh sebab itu, Yesus menyatakan bahwa dia adalah orang yang berbahagia.

Dalam “Doa Bapa Kami”, ini merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang percaya, misalnya juga sebagai seorang mahasiswa/i Kristen dalam perjalanan imannya di hadapan Allah. Sebab, orang yang mau mengampuni orang yang bersalah kepadanya, maka Allah juga mengampuni dosa-dosa maupun kesalahannya. Ini merupakan karakter seorang yang pemurah hatinya.

7. Relia menderita demi kebenaran

Orang yang berintegritas adalah orang yang rela menderita demi kebenaran. Kebenaran dalam diri Yesus Kristus dan juga karena imannya yang berdasarkan Injil dalam kehidupannya. Ia tidak mencari aman atas dirinya sendiri, namun ia melakukannya demi Yesus Kristus itu sendiri. Yesus mengatakan bahwa dialah yang empunya Kerajaan Sorga. Karakter inilah yang menjadi dasar dalam pendidikan Kristen dalam kehidupan mahasiswa/i, yang akan menjadi calon pemimpin gerejawi maupun bangsa Indonesia.

8. Suka menolong atau solidaritas terhadap sesama manusia

Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya untuk menjadi seorang yang murah hati. Ini merupakan prinsip dalam persekutuan dalam gereja yang dibangun dalam Yesus Kristus sebagai Batu Penjuru. Hidup dalam persekutuan orang percaya dibangun dalam relasi yang saling tolong menolong dalam persaudaraan. Hal inilah yang menjadi ciri karakter pendidikan yang diajarkan oleh Yesus, dengan membantu orang lain yang membutuhkan. Ini adalah tanda kasih terhadap Allah dan sesama manusia, yang menjadi landasan Hukum Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

9. Rekonsiliator

Yesus adalah simbol perdamaian, bahkan perantara perdamaian antara Allah dengan manusia, manusia dan sesama, serta manusia dengan alam dan hewan. Ini merupakan esensi atau hakikat dari warta Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus. Yesus mengajarkan untuk tidak mencari musuh, melainkan berusaha untuk mendamaikan orang yang sedang bertentangan. Dengan demikian, ia menjadi seorang rekonsiliator dan bukan menjadi provokator. Maka, karakter mahasiswa/i Kristen adalah menjadi seorang pembawa damai atau rekonsiliator di manapun ia berada. Maka, orang pembawa damai akan disebut sebagai anak-anak Allah.

Jadi, bentuk dari pendidikan karakter⁹⁸ yang diajarkan oleh Yesus menjadi: 1) Individual, yaitu kesatuan olah hati, olah pikir, olah tubuh, olah rasa dan karsa. Hal ini merupakan suatu kesatuan seluruh aspek kehidupan manusia yang tidak dualis. Keseluruhannya berkaitan satu dengan yang lainnya;

⁹⁸ Komalasari dan Saripudin, *Pendidikan Karakter*, 3-5.

2) Karakter privat dan publik, yaitu menjadi anggota masyarakat yang independen; bertanggungjawab sebagai warga gereja dan terhadap negaral menghormati harkat dan martabat kemanusiaan;

3) Karakter cerdas, yaitu aspek pikiran atau akal yang diisi dengan pengetahuan atau akademik, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Semua aspek ini juga merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila dipisahkan akan terjadi ketimpangan.

4) Karakter baik, yaitu berilaku baik terhadap Allah yaitu teosentris, kepada diri sendiri (dapat menguasai diri, kesabaran), dan orang lain yaitu membantu orang lain (inilah yang disebut dengan kemurahan hati).

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa keseluruhan bentuk karakter pendidikan yaitu individual, privat dan publik, cerdas dan karakter baik di atas berlandaskan teosentris yaitu berpusatkan pada Allah yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam ucapan bahagia. Landasannya adalah revolusi batin dan praksis dalam diri manusia itu sendiri melalui terang salib Yesus Kristus. Tanpa hal ini, pendidikan karakter akan menjadi timpang dan tidak tercapai seutuhnya. Landasan inilah yang akan menjadikan perubahan sosial dalam gereja maupun masyarakat yang akan diusung oleh mahasiswa/i yang akan menjadi calon pemimpin masa depan gereja dan negara.

VI. Kesimpulan

Untuk mengubah karakter peserta didik (mahasiswa/i) adalah melalui pengajaran Yesus dalam Kotbah di Bukit yaitu secara khusus dalam ucapan bahagia (Matius 5:1-12) dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan karakter bagi mahasiswa/i dan juga yang lainnya. Landasan teologisnya adalah revolusi batin (jiwa) dan praksis dalam diri manusia yaitu mahasiswa itu sendiri. Kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan atau tindakan manusia itu sendiri. Inilah aspek keseluruhan dalam kehidupan manusia tanpa bersifat dualis. Perjumpaan dengan Kristus, disertai dengan pendidikan merupakan suatu metode yang khas dan unik dalam pendidikan Kristen yang berbeda dengan pendekatan pendidikan umum yang lainnya.

Acuan inilah yang menjadi *world view* atau wawasan dunia atau kerangka berpikir dari pendidikan karakter Kristen dalam dunia pendidikan maupun juga yang lainnya. Hal ini akan menjadikan mahasiswa/i menjadi seorang yang bersandarkan diri kepada Allah (teosentris), manusiawi, rendah hati, integritas, empati sosial, pengampun atau pemaaf, rela menderita demi kebenaran, suka menolong atau solidaritas terhadap sesama manusia, rekonsiliator. Hal ini merupakan karakter spiritual, individu, sosial maupun karakter dari kognitif. Maka, dampaknya adalah perubahan sosial dalam masyarakat baik di gereja maupun negara.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Noh Ibrahim. “Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak”. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, Volume 1, Nomor 1*, Maret 2016.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gosple of Matthew*. Eds. Ned B. Stonehouse. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Gertz, Jan C. Gertz dkk. Purwa Pustaka. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary Matthew 1-13*. Eds. Bruce M. Metzger. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Jeremias, Joachim. *Rediscovering the Parables: A Landmark Work in New Testament Interpretation*. New York: New Scriber’s Sons, 1966.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: IVP Academic, 1993.
- Koesoema, Albertus Doni. “Mencari Format Pendidikan Karakter dalam Konteks Keindonesiaan”. Dalam *Education for Change: Pendidik*. Eds. Elika Dwi Murwani. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Kung, Hans. *On Being A Christian*. New York: Doubel&Company, 1974.
- Newman, Barclay M. dan Philip C. Stine. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. Terj. Kareasi H. Tambur dkk. Jakarta: LAI, 2008.
- Nolland, John. *The New International Greek Testament Commentary: The Gosple of Matthew*. (eds) I. Howard Marshall. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on the New Testament*. Eds. Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Sanders, E. P. *The Historical Figure of Jesus*. London: Allen Lane The Penguin Press, 1993.
- Sihombing, Aeron F. “Pendidikan Kristen yang Mencerahkan”. Dalam *Jurnal Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume 5., Nomor 2*. Cianjur: STT SAPPI, 2016.
- Silalahi, Haposan. “Sebuah Metode Hermeneutik dalam Menemukan Makna yang Tersembunyi dalam Teks-Teks Alkitab”. *Te Deum—Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume 8. No. 1*. Juli-Desember 2018.